

Pengaplikasian Teknik *Distressed* dalam Visualisasi Rebel

Hasya Zalfa Harsan¹, Fendi Nofrian², Desra Imelda³, Fadri Rahmat⁴

Program Studi Desain Mode Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email hsyzalfa12@gmail.com; fendinofrian15@gmail.com; kakmel88@gmail.com;
fadrirahmat11@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 17-07-2026
Disetujui 22-07-2026
Diterbitkan 24-07-2026

ABSTRACT

Fashion is a form of visual non-verbal communication that conveys meaning regarding the wearer's identity, emotion, and ideological values. This meaning is constructed not only through silhouettes but also through material processing using textile manipulation techniques. The creation of this work aims to develop a clothing collection themed around resistance by exploring distressed manipulation techniques. This design concept shifts the psychological analogy of psychological distress, such as slashing, burning, puncturing, and other destructive acts, into a controlled creative process to express a rebellious attitude. As a conceptual balance as well as a preservation of cultural roots, this design integrates Silungkang songket with the bunga pecah lapan motif. The creation method of this work progresses through the stages of idea exploration, design planning, and final artwork execution. The ultimate result of this design consists of three collections: a ready-to-wear collection titled "Muted Scars", a ready-to-wear deluxe collection titled "Unbound Rage", and a haute couture collection titled "The Final Escape". All these works utilize various techniques, including slashing, fraying, patchwork, and burning, complemented by safety pin and chain accents. The visual character is reinforced by the dominance of black, gray, and red, which reflect emotional transition and bravery.

Keywords: Rebel, Distressed, Manipulation, Slashed, Safety Pins, Chains

ABSTRAK

Fashion merupakan bentuk komunikasi non-verbal visual yang mengomunikasikan makna tentang identitas, emosi, dan nilai ideologis pemakainya. Makna tersebut tidak hanya dibangun melalui siluet, melainkan juga lewat pengolahan material menggunakan teknik manipulasi tekstil. Penciptaan karya ini bertujuan untuk menciptakan koleksi busana bertema perlawanan melalui eksplorasi teknik distressed manipulation. Konsep desain ini mengalihkan analogi psikologis terhadap tekanan batin atau distressed, seperti tindakan menyayat, membakar, melubangi, dan tindakan merusak lainnya menjadi proses kreatif terkontrol guna mengekspresikan sikap pemberontakan (rebel). Sebagai penyeimbang konseptual sekaligus pelestarian akar budaya, rancangan ini mengintegrasikan songket silungkang bermotif bunga pecah lapan. Metode penciptaan karya ini melalui tahapan eksplorasi ide, perancangan desain, hingga eksekusi karya. Hasil akhir dari perancangan ini menghasilkan tiga koleksi dari ready to wear yang berjudul muted scars, lalu ready to wear deluxe yang berjudul unbound rage, dan haute couture dengan judul the final escape. Seluruh karya ini menggunakan berbagai teknik, yaitu sayatan, penguraian serat (fraying), patchwork, dan teknik bakar (burning), dengan tambahan aksesoris peniti serta rantai. Karakter visual dipertegas oleh dominasi warna hitam, abu-abu, dan merah yang mencerminkan transisi emosional serta keberanian.

Kata kunci : Rebel, Distressed, manipulasi, menyayat, peniti, rantai

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Harsan, H. Z., Nofrian, F., Imelda, D. ., & Rahmat, F. . (2026). Pengaplikasian Teknik Distressed dalam Visualisasi Rebel. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 8914-8922. <https://doi.org/10.63822/bx6aph63>

PENDAHULUAN

Fashion merupakan salah satu komunikasi non-verbal visual yang menampilkan identitas, emosi, dan nilai-nilai ideologis pemakainya melalui pengolahan material tekstil (Barnard, 2013). Salah satu bentuknya adalah teknik *distressed manipulation*, yaitu perlakuan yang membuat bahan tampak pudar, keriput, atau hancur guna memunculkan nilai estetika *art fashion* yang tinggi (Steele, 2005; Fahnnny & Suciati, 2020). Istilah *distressed* ini sejalan dengan teori psikologi terkait *distress* dan perilaku kecemasan seperti *cutting*, *burning*, dan *scratching* (Shaheen & Alam, 2010; Trepal & Wester, 2007). Dalam konteks karya busana, tindakan merespons tekanan tersebut dialihkan menjadi proses kreatif yang terkontrol melalui menyayat, melubangi, membakar, dan mengikis permukaan kain. Konsep ini berkaitan erat dengan *rebel* sebagai bentuk komunikasi simbolik dan ekspresi identitas alternatif (Hebdige, 1979). Konsep *rebel* tersebut kemudian dipertemukan dengan wastra Songket Silungkang bermotif bunga pecah lapan untuk mempertahankan akar budaya di tengah eksplorasi yang destruktif. Pengkarya mengaplikasikan empat metode utama, yaitu teknik sayatan menggunakan silet untuk memvisualisasikan luka, penguraian serat (*fraying*) untuk memperkuat kesan rapuh, teknik bakar untuk menciptakan efek menghitam pada pinggiran kain, serta *patchwork* sebagai metode penyatuan kembali potongan kain dengan jahitan yang dibiarkan terlihat. Untuk memperkuat simbol *rebel*, ditambahkan elemen peniti dan rantai sebagai penegas karakter keras. Pemilihan warna didominasi oleh hitam (misteri dan kekuatan), abu-abu (kesedihan dan ketidakpastian), serta merah (api dan darah) (Monica & Luzar, 2011). Secara keseluruhan, penciptaan busana ini menampilkan nuansa kelam, misterius, dan berani, namun tetap berada dalam kontrol kesatuan desain.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan karya ini mengacu pada dua tahapan utama, yaitu eksplorasi dan perancangan (Petrianika, 2012). Tahap eksplorasi dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan eksperimen teknik. Observasi visual dilakukan terhadap koleksi *HAIZHENWANG Spring Summer 2018* untuk mengamati teknik *patchwork*, *distressed*, jelujur terbuka, dan *layering*. Wawancara dengan dosen psikologi, Bapak Nefri Anra Saputra, S.Psi., M.Pd., dilakukan untuk mendalami konsep *rebel* sebagai respons psikologis terhadap tekanan sosial yang diwujudkan melalui dualitas karakter. Selanjutnya, studi pustaka menelaah teori komunikasi *fashion* (Wilson, 2003), gaya perlawanan simbolik (Hebdige, 1979), *distressed manipulation* (Steele, 2005), serta konsep tekanan psikologis (Shaheen & Alam, 2010). Tahap eksplorasi ditutup dengan eksperimen teknik *distressed* pada bahan blacu melalui uji coba sayatan, penguraian serat (*fraying*), dan pembakaran (*burning*).

Tahap perancangan diawali dengan menganalisis tren *Indie Rebellion 2025* sebagai acuan ekspresi individualitas dan karakter berani, yang kemudian disatukan ke dalam bentuk *moodboard* sebagai kompilasi gagasan visual (Eva, 2020). Berdasarkan *moodboard* tersebut, proses dilanjutkan dengan pembuatan sketsa alternatif, pemilihan desain terbaik, hingga tahap perwujudan karya.



Sumber : Data pribadi



Sumber : Desain oleh Hasya Zalfa Harsan, 2026

1. Ready To Wear



Gambar 5. Busana Ready To Wear
(Foto: Hasya Zalfa Harsan, 2026)

Busana *ready to wear* yang berjudul *muted scars* dalam koleksi “*escape rebellion*” ini merupakan koleksi pertama yang menampilkan potongan baju sederhana, yang menggunakan atasan dengan kerah kemeja dan tambahan resleting. Pada atasan busana ini, pengkarya sengaja memperlihatkan tampak depan yang terlihat polos dan sederhana, agar audiens melihat karakter pada busana ini sebagai seorang individu yang terlihat mengikuti aturan, namun ketika dilihat pada bagian belakang busana dapat terlihat teknik *patchwork* dan teknik sulam yang dijahit secara sembarangan.

Teknik yang diterapkan pada belakang busana ini, memperlihatkan bahwasanya individu tersebut merasa tertekan akan situasi yang diluar kendalinya. Teknik *patchwork* yang diterapkan bukan hanya sebagai teknik tetapi juga sebagai kepingan masalah atau tumpukan beban emosional yang berantakan. Jahitan asal menunjukkan upaya individu tersebut memiliki sebuah luka atau trauma masa lalu yang masih ingin ia tutupi. Terlihat juga pada teknik sulaman benang merah pada ujung lengan kemeja, ini memperlihatkan siluet luka berupa sebuah darah yang mengalir dikarenakan usaha menyakiti diri namun masih dengan cara yang tidak ingin dilihat oleh orang lain. Pada bagian celana terdapat teknik *patchwork* yang ada di beberapa bagian, dengan cara menempelkannya menggunakan benang sulam berwarna merah. Lalu ada wastra yang dijadikan sebagai *belt* dan saku pada kemeja sebagai penghias busana. dan sentuhan teknik *fraying* pada ujung celana, bukan hanya sekedar uraian benang tetapi juga ungkapan kerapuhan emosi.

2. Ready To Wear Deluxe



Gambar 6. Busana *Ready To Wear Deluxe*
(Foto: Hasya Zalfa Harsan, 2026)

Unbound rage yang memiliki makna sebuah busana yang lebih ekspresif, atau lebih berani menunjukkan pemberontakan secara terbuka. Pada busana ini, rompi menggunakan bahan denim hitam yang diberi *hoodie* berbahan denim merah. Pada rompi tersebut terdapat berbagai teknik yaitu *burning*, *patchwork*, dan sayatan yang diberi peniti. Sebuah ekspresi yang terlihat lebih nyata dalam menyuarakan keinginan untuk membebaskan diri dari situasi tertekan. *Patchwork* pada rompi dan celana, yang dijahit menggunakan sulaman benang merah merupakan jahitan abstrak untuk menunjukkan sebuah usaha menyatukan satu persatu kotak kotak masalah yang terjadi.

Pada celana menggunakan bahan denim merah yang terdapat dua saku berbahan wastra merah maroon. Pada bagian inner kaos berbahan katun combed yang berwarna abu-abu muda, diberi teknik sayatan pada bahu dan lengan, lalu diberi aksesoris peniti pada beberapa bagian. Aksesoris topi dan dasi yang diberi peniti dan rantai sebagai aksesoris dan juga simbol *rebel*. Disini pengkarya ingin memperlihatkan seorang individu yang berani mengambil resiko, dengan cara yang berbeda, dan keluar dari aturan-aturan yang berlaku. Pemilihan warna busana yang didominasi merah seperti pada celana, memperlihatkan sikap pemberontak, namun peran topi tidak hanya sebagai aksesoris, tetapi juga menutupi emosi yang dirasakan, ekspresi sedih karena beban atau masalah yang terjadi pada dirinya.

3. Haute Couture



Gambar 7. Tampak Depan *Haute Couture*.

(Foto: Hasya Zalfa Harsan, 2026)

Koleksi penutup *escape rebellion*, yaitu *haute couture*. Dimana dalam koleksi ini pengkarya memfokuskan pada penerapan teknik yang diberikan secara acak dan lebih banyak dibanding kedua style sebelumnya. The final escape sendiri memiliki arti akhir dari perjalanan emosional. Pada koleksi ini melambangkan keputusan akhir seseorang untuk melepaskan diri (*escape*) dari segala bentuk tekanan batin (*distressed*) yang mengekangnya. Blazer berbahan denim hitam dengan kerah wastra songket silunggang, pada blazer ini teknik sayatan diterapkan acak pada bagian bahu dan lengan, lalu diberi sulam merah, menampilkan sebuah benteng pertahanan diri yang sudah tegak dan berani menghadapi dunia.

Teknik *burning* dan sulam benang merah pada bagian depan blazer, serta rantai dan juga peniti sebagai aksesoris tambahan pemberontak, untuk memberikan konteks yang lebih jelas pada busana. Teknik *patchwork* yang diterapkan pada belakang blazer dan celana, dijahit menggunakan teknik sulam. Rok *haute couture* yang diberi teknik *burning* pada bagian ujung rok, memiliki perumpamaan bekas luka yang dibakar menjadi amarah, namun dengan kehadiran sulam sulam payet, menjadi simbol memperbaiki kembali luka-luka tersebut menjadi sesuatu yang berharga. Aksesoris leher berupa rantai yang diberi peniti, terlihat seperti kalung, ini menunjukkan sebuah simbol perasaan yang tercekik setiap kali berusaha menyampaikan pendapat, namun ditampilkan dengan cara yang *rebel*.

KESIMPULAN

Laporan karya yang berjudul penerapan teknik *distressed* dalam visualisasi *rebel*, menggunakan tambahan wastra berupa songket silunggang berwarna merah maroon. Menggunakan bahan denim dan juga katun yang berbahan lembut, dengan pemilihan warna hitam, merah, dan abu-abu.

Karya ini memiliki nama koleksi yang sesuai dengan analisis karya yang sudah disebutkan, yaitu *escape rebellion*. Dimana setiap busana yang ditampilkan memiliki makna filosofis sebuah luka dan amarah dari masa lalu yang terbentuk, sehingga menjadi suatu perilaku yang tidak ingin mengikuti aturan yang

berlaku. Sebuah ekspresi diri menjadi suatu koleksi busana yang diterapkan menggunakan berbagai teknik *distressed* yaitu, *patchwork*, *burning*, sayatan, sulaman benang, hingga pengaplikasian aksesoris pemberontak yaitu rantai dan peniti.

Karya yang diwujudkan lalu ditampilkan pada acara Malenggang #4 dengan tema “*fashion fusion*” yang diselenggarakan di Galeri gedung Pertunjukan Hoedrijah Adam, pada tanggal 2 juni 2026, pukul 14.00. Acara ini terbuka untuk umum, yang dihadiri dosen-dosen, dan juga beberapa tim yang sudah terlibat kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, M. (2013). *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Jelasutra.
- Eva. (2020). *Pengantar Desain Mode dan Visualisasi Moodboard*. Penerbit Karya Busana.
- Fahanny, R., & Suciati, S. (2020). Penerapan Teknik *Distressed Manipulation* pada Pengolahan Material Tekstil Busana *Art Fashion*. *Jurnal Moda*, 2(1), 15–23.
- Hebdige, D. (1979). *Subculture: The Meaning of Style*. Routledge.
- Monica, M., & Luzar, L. C. (2011). Efek Psikologis Warna dalam Kehidupan Manusia. *Humaniora*, 2(2), 1084–1092.
- Petrianika, R. (2012). *Metode Eksplorasi Desain dan Penciptaan Karya Seni Rupa*. Unnes Press.
- Shaheen, F., & Alam, F. (2010). Psychological Distress and Coping Strategies Among University Students. *Journal of Behavioural Sciences*, 20(1), 45–58.
- Steele, V. (2005). *Encyclopedia of Clothing and Fashion*. Charles Scribner's Sons.
- Trepal, H. C., & Wester, K. L. (2007). Self-Injurious Behaviors, Assessment, and Intervention. *Journal of Counseling & Development*, 85(2), 158–163.
- Wilson, E. (2003). *Adorned in Dreams: Fashion and Modernity*. I.B. Tauris.